

Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat

Syamsul Bakhtiar Ass

Universitas Muslim Maros

stim.assagaf@yahoo.com

Mustafa Mustafa

Universitas Muslim Maros

mustafa@umma.ac.id

Hajar Hajar

Universitas Muslim Maros

hajar@umma.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the effect of work professionalism and auditor competence on audit quality. using primary data through a questionnaire of 52 respondents, the determination of respondents using a purposive sampling technique consisting of auditors and Supervisors for the Implementation of Regional Government Affairs (PPUPD). Data were analyzed using the SPSS 25 program. The results showed that: (1) Work professionalism has a positive and significant effect on audit quality in the inspectorate of West Sulawesi Province; (2) Auditor competence has a positive and significant effect on audit quality at the inspectorate of West Sulawesi Province; (3) Work professionalism and auditor competence simultaneously have a positive and significant effect on audit quality in the inspectorate of West Sulawesi Province.

Keywords: *Work Professionalism, Auditor Competence, Audit Quality*

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan daerah memerlukan pengawasan dengan tujuan memberikan landasan bagi pihak-pihak terkait yang melakukan berbagai kegiatan pemerintah dengan memberikan dan membuat pertanggung jawaban. Seperti yang telah dirangkum dalam AAIPI (2014) dan BPKP (2014) bahwa menurut ketentuan Pasal 217 ayat (2) dari Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, aktivitas pengendalian dan pengawasan dalam manajemen keuangan daerah melibatkan serangkaian kegiatan, seperti pengarahan, pengendalian/pengawasan, audit, review, dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan ini mengacu pada ketentuan dan petunjuk lain yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan atau regulasi yang berlaku.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008, disebutkan bahwa tugas utama Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) adalah melakukan audit internal terkait dengan pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, review, pengevaluasian, pemantauan, dan proses pengawasan lainnya dalam

menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawab organisasi. Audit internal ini bertujuan untuk memberikan keyakinan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, yang merupakan panduan dalam mencapai good governance. Untuk menjaga kualitas audit, auditor internal pemerintah diharapkan mematuhi kode etik dan standar audit yang menjadi pedoman bagi aparatur audit APIP. Oleh karena itu, hal ini penting untuk menciptakan persepsi yang positif terutama dalam sikap dan perilaku. Audit sendiri dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang didasarkan pada bidang ilmu pengetahuan khusus, seperti akuntansi dan auditing, dan dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan pendidikan khusus di bidang tersebut.

Kualitas audit yang baik tergantung pada auditor internal yang melaksanakannya. Oleh karena itu, setiap auditor memiliki kode etik dan standar audit sebagai pedoman dalam menjalankan profesi mereka sebagai aparatur auditor APIP, sehingga dapat menciptakan citra yang positif terhadap profesinya. Dalam hal ini, audit adalah suatu pekerjaan yang terkait dengan bidang ilmu pengetahuan khusus, yaitu akuntansi dan auditing, yang hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar pendidikan yang spesifik. Penelitian oleh Dahlan (2017) mengungkapkan bahwa auditing adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, termasuk catatan laporan pendapatan dan pengeluaran beserta buktinya. Tujuan dari pemeriksaan tersebut adalah untuk memberikan masukan tentang kewajaran laporan keuangan. Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk profesionalisme dan kompetensi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam proses audit terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang auditor, salah satunya yaitu profesionalisme kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Allen dan Ketz dalam Simanjuntak (2010) tentang profesionalisme kerja yang menyatakan bahwa pekerja dalam level ini merupakan pekerja yang lebih loyal kepada profesi daripada status sebagai pekerja. Lebih lanjut ditemukan bahwa profesionalisme tidak lagi hanya mengacu pada keahlian seseorang dalam pekerjaannya, tetapi juga melibatkan pemahaman diri dan lingkungan kerjanya secara komprehensif, serta pemahaman terhadap nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai baik oleh individu tersebut maupun lembaga tempatnya bekerja.

Faktor penting lain yang memengaruhi audit adalah kompetensi auditor. Kompetensi merujuk pada keahlian profesional seorang auditor yang diperoleh melalui pendidikan formal, ujian profesional, dan partisipasi dalam pelatihan, seminar, simposium, dan kegiatan lainnya. Menurut penelitian Arens et al. yang dikutip dalam Elder (2012), kompetensi adalah suatu keharusan bagi seorang auditor, yang meliputi pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman kerja yang memadai sesuai dengan tugas yang sedang dilaksanakan, serta keterlibatan dalam pendidikan

profesi yang berkelanjutan. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu melaksanakan tugas audit dengan efektif dan efisien, serta dapat menghadapi tantangan yang kompleks dalam lingkungan audit yang terus berkembang.

Berdasarkan temuan penelitian oleh Susilawati dan Atmawinata (2014), ditemukan bahwa profesionalisme memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seseorang dalam profesinya, kualitas auditnya juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2010) dan Badjuri (2008) juga menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Terkait laporan keuangan pengelolaan keuangan Pemerintah Sulawesi Barat tahun 2021 diganjar predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan Provinsi Sulawesi Barat. Penilaian dengan pemberian predikat WTP kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat namun memiliki catatan penting. BPK RI menemukan sejumlah permasalahan dalam laporan keuangan daerah. Berdasarkan hasil audit BPK, capaian implementasi tindak lanjut terhadap rekomendasi hasil pemeriksaan di Pemerintah Daerah di seluruh Provinsi Sulawesi Barat mencapai 74,71%. Angka ini menunjukkan bahwa capaian tersebut masih berada di bawah target nasional sebesar 75%.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, maka terdapat ketidaksesuaian antara teori ataupun penelitian terdahulu dengan fakta di lapangan terkait implikasi profesionalisme kerja dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Variabel profesionalisme kerja yang tinggi dapat dilihat pada masa kerja pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat yang tergolong sudah cukup lama. Lama masa kerja akan secara otomatis mampu membangun profesionalisme kerja yang akan meningkatkan kualitas audit, namun hasil pemeriksanaan BPK terhadap laporan keuangan daerah Provinsi Sulawesi Barat masih di bawah target nasional. Hal yang sama terjadi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Para auditor rata-rata memiliki latar belakang pendidikan dan keilmuan yang telah sesuai bidang pekerjaan dan juga pengalaman yang cukup. Hal tersebut harusnya dapat membuat kualitas audit menjadi baik. Namun faktanya pelaporan keuangan belum sesuai apa yang diharapkan pada Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian ini adalah pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar penelitian. Rujukan penelitian ini yaitu dari penelitian Ariati dan Raharja (2014) yang memiliki persamaan variabel yaitu kompetensi auditor sebagai variabel *independent* dan kualitas audit sebagai

variable *dependent*. Perbedaannya yaitu terletak pada variable moderasi yaitu kecerdasan spiritual yang peneliti ganti menjadi profesionalisme kerja sebagai variable *independent*. Penambahan variable profesionalisme kerja dalam penelitian ini sebagai variable *independent* karena dianggap variable tersebut memiliki pengaruh terhadap variable *dependent* yaitu kualitas audit (Allen dan Ketz dalam Simanjuntak, 2010).

Perbedaan selanjutnya yaitu pada *grand theory* yang digunakan. Pada penelitian Ariati dan Raharja (2014) menggunakan *decision making theory and attribution theory*. Harold and O'Donnel dalam Siregar (2013) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan melibatkan pemilihan di antara beberapa alternatif yang tersedia untuk memutuskan tindakan yang akan diambil, yang merupakan inti dari proses perencanaan. Proses perencanaan tidak akan ada tanpa keputusan, sumber yang dapat diandalkan, petunjuk, atau reputasi yang telah dibentuk. Dalam konteks penelitian ini, digunakan teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku adalah pandangan dasar seseorang terhadap kesepakatan atau ketidaksepakatan terhadap keinginan atau sikapnya, baik itu bersifat positif atau negatif.

Dari hasil pemaparan latar belakang, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui terkait pengaruh profesionalisme kerja dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh APIP (Aparat Pengawas Internal Pemerintah) dan SAIPI (Standar Audit Intern Pemerintah).

B. KAJIAN PUSTAKA

Grand Theory

Teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang awalnya dikembangkan oleh Ajzen (1991). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seni dan Ratnadi (2017), Ajzen memperluas TRA dengan menambahkan konstruk baru yang tidak ada dalam TRA, yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*). TPB memberikan penjelasan tentang tujuan individu dalam berperilaku. Intensi merupakan niat individu untuk berperilaku yang mencerminkan keinginan mereka untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sebelum mengambil tindakan atau memutuskan untuk tidak melakukan perilaku tertentu, seseorang akan mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut. Teori ini memiliki tujuan dan manfaat untuk meramalkan dan memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang berada di luar kendali atau kehendak individu, seperti yang dijelaskan oleh Tandiontong (2016)

Menurut Seni dan Ratnadi (2017), tujuan seseorang untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor utama. Pertama, sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward the Behaviour*) merujuk pada penilaian evaluatif individu terhadap suatu perilaku, apakah positif atau negatif. Sikap mencerminkan pandangan individu tentang konsekuensi positif atau negatif dari tindakan tersebut. Kedua, norma subyektif (*Subjective Norm*) mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subyektif terkait dengan keyakinan individu tentang bagaimana pengaruh orang-orang yang penting bagi mereka memengaruhi motivasi mereka untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Penting untuk memperhatikan norma yang berlaku agar tindakan yang diambil tidak melanggar norma tersebut. Ketiga, persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioural Control*) mencakup persepsi individu tentang tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku. Ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan dan rintangan. Persepsi kontrol perilaku juga mencakup pandangan individu tentang memiliki keterampilan atau kesempatan yang diperlukan untuk berhasil dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan.

Dalam penelitian Tandiontong (2016), teori ini digunakan untuk memprediksi dan memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang berada di luar kendali atau kehendak individu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, kita dapat lebih memahami dan memprediksi tujuan individu dalam berperilaku.

Profesionalisme Kerja

Menurut Kurniawan dalam Amin (2020) menganggap bahwa profesionalisme adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang dan tingkatannya. Siagian (2009) memiliki pandangan lain yang menyatakan bahwa profesionalisme mencakup keandalan dan keahlian dalam melaksanakan tugas. Profesional diharapkan dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat mutu yang tinggi, dalam waktu yang tepat, dengan kecermatan, dan mengikuti prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan. Pendapat ini menekankan pentingnya kehandalan dan keahlian dalam menjalankan tugas profesional.

Menurut Siagian (2009), profesionalisme kerja seorang karyawan dibangun berdasarkan beberapa indikator, termasuk kemampuan (*ability*), kualitas (*quality*), fasilitas dan infrastruktur, sumber daya manusia, teknologi informasi, dan keandalan (*reliability*). Secara umum, profesionalisme kerja melibatkan kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki oleh organisasi dengan kebutuhan tugas yang harus dilaksanakan. Pendapat ini menekankan pentingnya aspek-aspek yang terkait dengan profesionalisme, seperti kemampuan, kualitas, dan keandalan, serta infrastruktur yang mendukung dalam menjalankan tugas-tugas dengan baik.

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor yaitu keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat membuat dirinya untuk melakukan pekerjaan audit secara maksimal. Arens *et al.*, dalam Elder (2011) menjelaskan pengertian kompetensi sebagai berikut : “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibanding auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan”.

Angelo dalam Pintasari (2017) menggambarkan kompetensi auditor ke dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Penjabaran ke dua hal tersebut yaitu terkait pengetahuan meliputi pengetahuan terkait prinsip akuntansi dan standar auditing, jenis industri klien, pendidikan formal, pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki, sedangkan terkait pengalaman meliputi jumlah klien yang telah diaudit, pengalaman dalam melakukan audit dan jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Kualitas Audit

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 50 ayat (2), audit kinerja mencakup pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan negara dan pelaksanaan tugas serta fungsi instansi pemerintah. Audit ini melibatkan aspek ekonomis, efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan terhadap peraturan. Untuk menentukan kualitas audit, terdapat standar audit yang menjadi dasar atau landasan untuk memastikan audit tersebut memiliki kualitas yang baik. Salah satu standar audit yang digunakan dalam lingkup APIP (Aparat Pengawas Internal Pemerintah) adalah Standar Auditor Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI).

Tjun dkk. (2012) mengemukakan beberapa indikator kualitas audit yang meliputi:

1. Pelaporan semua kesalahan klien: Auditor diharapkan melaporkan semua kesalahan yang ditemukan dalam audit kepada klien. Ini mencerminkan transparansi dan integritas dalam melaporkan temuan audit.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien: Auditor perlu memiliki pemahaman yang baik tentang sistem informasi yang digunakan oleh klien. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengevaluasi efektivitas dan keandalan sistem tersebut dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit: Auditor harus memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dengan baik dan tepat waktu. Ini mencerminkan profesionalisme dan dedikasi dalam melaksanakan tugas audit.

4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip auditing: Auditor diharapkan menjalankan pekerjaan lapangan dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku dan prinsip auditing. Ini memastikan bahwa audit dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien: Auditor perlu menjaga sikap skeptis terhadap pernyataan yang diberikan oleh klien. Mereka harus melakukan pemeriksaan yang cermat dan independen untuk memverifikasi kebenaran dan keandalan informasi yang disampaikan oleh klien.
6. Sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan: Auditor perlu memiliki sikap yang hati-hati dan cermat dalam mengambil keputusan selama proses audit. Mereka harus mempertimbangkan bukti yang cukup dan relevan sebelum membuat kesimpulan atau memberikan rekomendasi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk melakukan pengkajian secara sistematis terhadap fenomena tertentu dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan metode statistik, matematika, dan komputasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung di lapangan yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, yaitu mengenai profesionalisme kerja dan kompetensi auditor serta pengaruhnya terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat, dengan total sebanyak 52 orang. Untuk teknik pengambilan sampel, digunakan metode sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 responden. Sebagai hasilnya, seluruh auditor yang berjumlah 52 orang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Metode Analisis

1. Uji Validitas

Ghozali (2011) mengemukakan bahwa uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuesioner dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang digunakan dalam kuesioner telah mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.

Adapun rumus dari uji validitas menurut Sugiyono (2013) yaitu:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2 - (\sum x)^2)\} \cdot \{n(\sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}$$

Keterangan :

- r : Korelasi
- x : Skor Tiap Item
- y : Total Item
- n : Banyaknya Sampel Dalam Penelitian
- Y² : Jumlah Kuadran Nilai Y
- X² : Jumlah Kuadran Nilai X

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25. Nilai kevalidan masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item- total correlation* masing-masing item pernyataan. Suatu item pernyataan dikatakan valid jika nilai r-hitung $\geq r_{\text{tabel}}$ (pada taraf 5% atau 0,05) (Sugiyono. 2013).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur konsistensi pernyataan dalam sebuah kuesioner, yang merupakan indikator dari perubahan atau konstruk yang sedang diukur. Keandalan atau reliabilitas suatu kuesioner dapat dinyatakan jika jawaban seseorang terhadap pernyataan dalam kuesioner tersebut tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dalam penelitian yang sama. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana jawaban responden tetap konsisten ketika gejala yang sama diukur dua kali atau lebih dengan menggunakan alat pengukuran yang sama. Untuk menentukan keandalan suatu alat ukur, pendekatan statistik digunakan melalui penggunaan koefisien reliabilitas. Jika koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60, maka secara umum pernyataan dalam alat ukur tersebut dianggap handal atau reliabel.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme kerja dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat maka digunakan rumus regresi berganda. Menurut Sugiono (2013) analisis regresi berganda yang digunakan yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : Kualitas Audit
- a : Konstanta (*Constant*)

- b : Koefisien Regresi
- X₁ : Profesionalisme Kerja
- X₂ : Kompetensi Auditor
- e : Kesalahan (eror)

Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi (r) digunakan sebagai metode untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis koefisien korelasi untuk mengevaluasi tingkat asosiasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Cara untuk mengetahui korelasi menurut Sugiyono (2013) digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (r²) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi (r²) digunakan untuk mengevaluasi kontribusi variabel X₁ dan X₂ terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi (r²) berkisar antara 0 hingga 1 (0 ≤ r² ≤ 1). Semakin tinggi nilai r² (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0, maka variabel secara keseluruhan tidak memberikan penjelasan terhadap variabel terikat.

Adapun rumus untuk menghitung koefisien determinasi (r²) menurut Sugiyono (2013) yaitu :

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2 \cdot (ryx_1) \cdot (ryx_2) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Keterangan :

- r² : Koefisien Determinasi
- ryx₁ : Koefisien Sederhana Antar X₁ dengan Y
- ryx₂ : Koefisien Sederhana Antar X₂ dengan Y
- rx₁x₂ : Koefisien Sederhana Antar X₁ dan X₂

Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial atau terpisah. Kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2013) adalah:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variable terikat (Y).
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variable bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variable terikat (Y).

Sedangkan untuk mengetahui apakah berpengaruh signifikan atau tidak signifikan variable *independent* terhadap variable *dependent* dapat dilakukan dengan pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka variable bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (Y).
- Jika nilai Sig. $> 0,5$ maka variable bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (Y).

2. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara simultan atau bersama-sama. Kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2013) adalah:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* berpengaruh pada variabel *dependent* atau hipotesis diterima.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel *independent* tidak berpengaruh pada variabel *dependent* atau hipotesis ditolak.

Sedangkan untuk mengetahui signifikan, hipotesis yang digunakan sebagaiberikut :

- F sig. $< 0,5$, maka H_0 ditolak, berarti variabel *independent* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent*.
- F sig. $> 0,5$, maka H_0 diterima, berarti variabel *independent* secara simultan tidak mempengaruhi variabel *dependent*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefesien Korelasi ®	Nilai R Tabel	Keterangan
Profesionalisme	1	0,619	0,230	Valid
Kerja (X _i)	2	0,799	0,230	Valid

	3	0,876	0,230	Valid
	4	0,719	0,230	Valid
	5	0,612	0,230	Valid
	6	0,681	0,230	Valid
Kompetensi Auditor (X ₂)	1	0,708	0,230	Valid
	2	0,747	0,230	Valid
	3	0,502	0,230	Valid
	4	0,702	0,230	Valid
	5	0,696	0,230	Valid
	6	0,663	0,230	Valid
	7	0,743	0,230	Valid
Hasil Audit (Y)	1	0,689	0,230	Valid
	2	0,684	0,230	Valid
	3	0,743	0,230	Valid
	4	0,858	0,230	Valid
	5	0,702	0,230	Valid
	6	0,748	0,230	Valid

Berdasarkan data pada table 2 dapat diketahui bahwa indikator variabel profesionalisme kerja, kompetensi auditor dan kualitas audit telah valid karna semua indikator pada r hitung lebih besar dari r tabel (0,230). Selanjutnya hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Profesionalisme Kerja (X1)	0,780	0,60	Reliabel
Kompetensi Auditor (X2)	0,767	0,60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,785	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada variable Profesionalisme Kerja (X1) telah *reliable* atau handal dan bisa mengukur karena nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,780 yang berarti $> 0,60$. Sementara pada variable Kompetensi Auditor (X2) telah *reliable* atau handal dan bisa mengukur karena nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,767 yang berarti $> 0,60$. Sedangkan pada Variabel Kualitas Audit (Y) juga *reliable* dengan *Cronbach Alpha* 0,785 yang berarti $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang terkandung dalam variabel Profesionalisme Kerja (X1), Kompetensi Auditor (X2), dan Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat keandalan dengan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua konsep pengukur dari masing-masing variabel dalam kuesioner ini dapat diandalkan (*reliable*), menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal.

Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan Program SPSS 25, maka diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Profesionalisme kerja (X1) dan Kompetensi Auditor (X2) dengan Kualitas Audit (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.611	3.002		1.536	.131
	Profesionalisme Kerja (X1)	.472	.161	.458	2.924	.005
	Kompetensi Auditor (X2)	.300	.100	.361	2.984	.004

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT (Y)

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dihasilkan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 4,611 + 0,427X_1 + 0,300X_2 + e$$

1. Nilai konstanta a = 4,611 artinya jika variabel profesionalisme kerja dan kompetensi auditor bernilai 0 persen maka nilai kualitas audit sebesar 4,611.
2. Nilai koefisien b1 = 0.472 artinya jika variabel profesionalisme kerja mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,472 dengan asumsi bahwa variable lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya antara Profesionalisme Kerja (X1) dan Kualitas Audit (Y) memiliki hubungan positif. Peningkatan profesionalisme kerja akan meningkatkan kualitas audit Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.
3. Nilai koefisien b2 = 0.300 artinya jika variable kompetensi auditor mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,3 dengan asumsi bahwa variable lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya antara Kompetensi Auditor (X2) dan Kualitas Audit (Y) memiliki hubungan positif. Hal tersebut berarti bahwa jika terjadi peningkatan kompetensi auditor maka akan meningkatkan kualitas audit pada Inspektorat Sulawesi Barat.

Hasil koefisien korelasi dapat dilihat pada table 5 berikut :

Tabel 5 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi profesionalisme Kerja (X1) dan Kompetensi Auditor (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.489	1.494

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Auditor (X2), Profesionalisme Kerja (X1)

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,714 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Profesionalisme Kerja (X1) dan Kompetensi Auditor (X2) terhadap variabel Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini berada

dalam rentang 0,60 hingga 0,799 yang menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,509 atau 50,9% menunjukkan bahwa Profesionalisme Kerja (X_1) dan Kompetensi Auditor (X_2) memberikan kontribusi sebesar 50,9% terhadap Kualitas Audit (Y), sedangkan 49,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil uji t pada tabel 4 menunjukkan nilai koefisien regresi variabel Profesionalisme Kerja (X_1) t_{hitung} adalah sebesar 2,924 dengan t_{tabel} sebesar 1,677, signifikansi variabel Profesionalisme Kerja (X_1) terhadap variabel terkait yaitu Kualitas Audit (Y) sebesar 0,005 atau lebih kecil dari nilai α 0,05. Kesimpulannya nilai t_{hitung} (2,942) > t_{tabel} (1,677) dan signifikansi 0,005 < 0,05 artinya variable Profesionalisme Kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y) atau H_1 diterima.

Hasil uji t pada tabel 4 menunjukkan nilai koefisien regresi variabel Kompetensi Auditor (X_2) t_{hitung} adalah sebesar 2,984 dengan t_{tabel} sebesar 1,677, signifikansi variabel Kompetensi Auditor (X_2) terhadap variabel terkait yaitu Kualitas Audit (Y) sebesar 0,004 atau lebih kecil dari nilai α 0,05. Kesimpulannya nilai t_{hitung} (2,984) > t_{tabel} (1,677) dan signifikansi 0,004 < 0,05 artinya variable Kompetensi Auditor (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y) atau H_2 diterima.

Selanjutnya hasil simultan yaitu antara variable *independent* yaitu Profesionalisme Kerja (X_1) dan Kompetensi Auditor (X_2) terhadap variabel *dependent* yaitu Kualitas Audit (Y) yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai f_{hitung} > f_{tabel} (25,440 > 2,80), dengan taraf signifikan 0,000 < 0,05, ini berarti bahwa profesionalisme kerja dan kompetensi auditor secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

1. Pengaruh Profesionalisme Kerja Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa semakin profesional auditor maka kualitas auditnya akan semakin baik. Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat didominasi oleh pegawai yang dengan durasi lama kerja 11 sampai 15 tahun disusul dengan 16-20 tahun lama kerja. Pengalaman yang cukup tersebut menjadikan pegawai menjunjung tinggi profesionalisme kerja dalam melakukan audit APIP. Penelitian ini mendapatkan dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Atmawinata (2014), yang menegaskan bahwa auditor harus mematuhi prinsip-prinsip perilaku profesional, seperti integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi. Alasan utama di balik harapan terhadap tingkat perilaku profesional yang tinggi dari setiap auditor adalah untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan publik terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh profesi tersebut, tanpa memandang individu yang memberikan layanan tersebut (Arens et al., 2008).

2. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal tersebut dapat diartikan bahwa jika kompetensi auditor tinggi maka kualitas auditnya akan semakin baik. Kemampuan pegawai dalam memahami prinsip akuntansi dan standar auditing sesuai dengan APIP dan SAIFI yang relevan serta memahami jenis instansi untuk melakukan audit yang baik menjadikan kompetensi auditor dapat berpengaruh positif terhadap kualitas audit APIP Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hal yang sama dikemukakan oleh Samosir dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika seorang auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai pelaksana tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya agar dalam melaksanakan tugas dapat maksimal dalam praktiknya.

3. Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Selanjutnya variable profesionalisme kerja dan kompetensi auditor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil temuan tersebut dapat diartikan bahwa jika seorang auditor memiliki profesionalisme kerja yang tinggi dan kompetensi yang baik maka hasil auditnya akan baik. Pegawai yang memiliki kedisiplinan dan mampu secara objektif dalam melihat masalah akan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, juga didukung oleh kemampuan auditor karena kesesuaian bidang ilmu dan latar belakang Pendidikan. Di samping itu, kompetensi juga merupakan salah satu tanda yang penting bagi seorang auditor dalam menjalankan tugas audit. Pemeriksaan audit harus dilakukan oleh individu yang memiliki keterampilan khusus dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor. Persyaratan ini diartikan sebagai suatu keharusan bagi seorang auditor untuk memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi dan auditing, serta untuk terus mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan guna menghasilkan audit yang berkualitas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fietoria dan Manalu (2016), yang menyimpulkan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas audit. Profesionalisme dalam konteks ini mencakup pelaksanaan tugas yang sesuai dengan bidangnya, mengikuti standar dan etika yang telah ditetapkan. Faktor ini memiliki peranan penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Sikap profesionalisme seorang auditor memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian secara parsial yaitu professional kerja terhadap kualitas audit dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut didukung oleh teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behaviour*) yang dikemukakan oleh Ajzen

dalam Seni dan Ratnadi (2017). Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioural control*) juga merupakan persepsi seseorang mengenai kepemilikan keterampilan atau kesempatan untuk berhasil dalam melakukan kegiatan atau tindakan (Tandiontong, 2016).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme kerja memiliki efek positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, kompetensi auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Selanjutnya, baik profesionalisme kerja maupun kompetensi auditor secara bersama-sama memiliki efek positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Pengaruh Profesionalisme Aparatur terhadap Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Pemerintahan. *Public Policy Jurnal Aplikasi Kebijakan Public dan Bisnis*, volume 1. 2020.
- Arens, A. A., Randal J. E., dan Beasley M.S. *Auditing and Assurances Services - AnIntegrated Approach*, Edisi Kedua belas, Prentice Hall. 2012.
- Ariati, Kurnia dan Raharja. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi Persepsi Auditor Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014 Halaman 1. 2014.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia (KE-AIPI). Keputusan Nomor : Kep-005/AAIPI/DPN/2014 Tentang Pemberlakuan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia. 2014.
- Atmawinata, S. dan M. R. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Etikonomi*, Vol. 13. 2014.
- Badjuri, A. dan Trihapsari, E. *Audit Kinerja pada Organisasi Sektor Publik Pemerintah, Fokus Ekonomi*. STIE Stikubank Semarang. Semarang. 2008.
- Dahlan, N. Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Bulukumba. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017.
- Efendy, Muh. Taufiq. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang. 2010.

- Elder, R. J. *Jasa Audit & Assurance*. Salemba Empat. 2011.
- Fietoria dan Manallu, E S. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Bandung. *Journal of Accounting and Business Studies*, Vol. 1, No. 1. 2016.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2014.
- Peraturan Pemerintah. *Pengelolaan Keuangan Negara/Daerah* . Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. 2019.
- Peraturan Pemerintah. *Pengelolaan Keuangan Negara/Daerah*. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. 2008.
- Pintasari, D. Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas, dan Bukti Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. 2017.
- Samosir, M., Sitorus, E. T., Marpaung, O., & Nainggolan, R. P. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, Volume 3, No 2. 2022.
- Seni, N. N. A., dan Ratnadi, N. M. D. Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6. 12 (2017) : 4043-4068. 2017.
- Siagian, Sondang P. *Administrasi Pembangunan. Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009.
- Simanjuntak, M. Peningkatan Perilaku Profesionalisme Pekerja Menghadapi Tantangan Globalisasi Pada Abad 21. *Binus Business Review*, Vol.1 No.2, 319–331. 2010.
- Stein. S, B. H. *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*. Kaifa Offset. 2002.
- Sugiarmini, N. L. A., & Datrini, L. K. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 2017.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2016.

Susilawati dan Maya R Atmawinata. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat. Vol 13. No.2. Hal. 190-201. 2014.

Syamsiah. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol.2, No., 153–158. 2020.

Tandiontong, Mathius. Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung. 2016.

Tjun, L. T., Elyzabet, I. M., & Santy, S. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Maranatha. Bandung. 2012